

ANALISIS BREAK EVENT POINT PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PADA PT BORNEO INDO TANI KECAMATAN CINTAPURI DARUSALAM, KABUPATEN BANJAR

Break Event Point Analysis of PT Borneo Indo Tani Oil Palm Plantation in Cintapuri Darusalam sub-District, Banjar District

Oni Theresya Br Ruma horbo^{*}, Artahnan Aid, Usamah Hanafie

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: theresyaoni@gmail.com

Abstrak. Kelapa sawit merupakan sektor pengekspor urutan terbesar ke lima dalam ekspor bahan industri. Kelapa sawit adalah tanaman unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan Internasional. Selama musim panen, kehilangan produksi sering terjadi dalam perusahaan kelapa sawit, untuk itu perlu adanya inovasi baru dalam produksi kelapa sawit membantu dalam pembudayaan di awal dan pengamatan di akhir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya produksi dan harga produksi dalam *break event*/titik impas pada perusahaan kelapa sawit. PT Borneo Indo Tani merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Adapun dalam penelitian ini menggunakan data luasan penanaman sebagai tumpuan dalam pengolahan data. Luas tahun tanam (TT) 3.732,79 ha, luasan tanaman belum menghasilkan (TBM) 3.028,48 ha, luasan tanaman menghasilkan (TM) 5.446,22 ha dengan total luas lahan seluruhnya 10.000 ha. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode BEP (*Break Event Point*) atas produksi dan atas dasar harga. Perusahaan PT Borneo Indo Tani berdasarkan data yang di peroleh tahun 2010-2018 telah mencapai kondisi *break event*/titik impas dan telah memperoleh keuntungan. *Break Event Point* Produksi produksi telah terjadi tahun 2015-2018 secara berturut-turut 19.912.732,36 kg; 11.460.836,55 kg; 8.935.340,51 kg; 16.251.453,01 kg. *Break Event Point* harga telah terjadi tahun 2016-2018 secara berturut-turut Rp. 1.322, Rp. 920, Rp. 820.

Kata kunci: BEP produksi dan harga, perkebunan kelapa sawit, TBM, TM

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia memiliki peranan penting bagi kelangsungan ekonomi di Indonesia. (Soekartiwi, 1995: 96). Arti luas pertanian di jabarkan menjadi lima sektor, yaitu tanaman pangan perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. bisnis pertanian merupakan orientasi yang baik dalam penanganannya. Adapun beberapa tanaman perkebunan yang memiliki peranan tersebut seperti karet, kakao, selada, kelapa dan kelapa sawit.

Komoditas unggulan yang sering di gunakan oleh pemerintah ialah perkebunan kelapa sawit. Urutan ke sepuluh dalam pengeskoran utama ialah kelapa sawit. Daya saing yang terjamin bagi perekonomian negara membuat

kelapa sawit menjadi salah satu komoditas yang di ekspor. Dengan daya tahan yang baik dalam perubahan iklim membuat kelapa sawit dapat meminimalisirkan terjadinya gagal panen selama pasca panen.

Pengembangan kelapa sawit dapat didukung dengan kesesuaian dan ketersediaan lahan yang dapat di kembangkan menjadi pengembangan agribisnis kelapa sawit. Hal ini dapat di lihat dari prospek harga, ekspor dan produksi. Dengan adanya pengamatan di akhir dan pembudidayaan di awal menjadikan prospek yang dimiliki perkebunan kelapa sawit sebagai pilihan dalam pengembangannya. (Pahan, 2007: 406).

Hal yang sering dihadapi oleh perkebunan kelapa sawit ialah selama proses pemanenan

hasil produksi sering hilang. Hilangnya hasil produksi selama pemanenan yang harus di perhatikan dalam mencapai kuantitas dan kualitas optimalnya hasil produksi, sehingga hal ini tidak mengganggu dalam permodalan pengembang perusahaan itu sendiri.

Biaya-biaya yang perlu dikeluarkan yaitu pengeluaran tetap (*fix cost*) dan pengeluaran tambahan (*variable cost*) sebagai landasan pengembangan perencanaan penjualan. Laba merupakan hal yang harus di capai oleh perusahaan atau pada tingkat penjualan berapa yang harus dicapai oleh perusahaan tidak mengalami rugi atau tidak mengalami untung. Dalam hal ini, *break even point* salah satu cara yang digunakan manajemen perusahaan dalam menganalisis biaya, volume dan laba yang mana analisis tersebut memberikan informasi tentang berapa besar pencapaian penjualan yang harus di dapat agar perusahaan tidak mengalami untung ataupun rugi. (Prastowo & Julianti, 2002: 150).

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penelitian mengenai *break event point* pada perkebunan kelapa sawit yang ada di Kalimantan Selatan agar dapat mengetahui seberapa besar kelayakan usaha tersebut sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan di masa akan datang. Penelitian ini berjudul “Analisis *Break Event Point* Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT Borneo Indo Tani”.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilakukan penelitian adalah menganalisis jumlah dan harga produksi pada titik impas pada PT Borneo Indo Tani.

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai sumber untuk bahan pertimbangan untuk pihak yang ingin melakukan penelitian di perusahaan yang terkait. Untuk perusahaan penelitian ini dapat sebagai dasar pertimbangan dalam menganalisis modal, produksi hingga laba yang telah tercapai.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan kelapa sawit PT Borneo Indo Tani Kecamatan Cintapuri Darusalam Kabupaten Banjar. Penelitian ini berlangsung dari bulan November 2018 sampai

dengan Oktober 2019, dimulai dari observasi tempat penelitian, proposal, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang mana data ini mencatat angka-angka klasifikasi yang diperoleh dari perusahaan dan data primer yang di peroleh melalui wawancara langsung dengan beberapa pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan peneliti. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini data *time series* pada tahun 2010-2018.

Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta pemelihan tempat dilakukan secara *purposive* yaitu pemelihan tempat yang dilakukan dengan sengaja, wilayah yang dipilih sebagai tempat penelitian bertempat di perusahaan PT Borneo Indo Tani kecamatan Cintapuri Darusalam Kabupaten Banjar.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis harga dan jumlah produksi pada titik impas pada PT Borneo Indo Tani menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2008; 124):

Break Even Point (BEP) Produksi dengan rumus perhitungan BEP Produksi seperti berikut:

$$\text{BEP produksi (kg)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{Avc}} \quad (1)$$

dengan: Fc *fixed cost*/biaya tetap
P *price* per unit
Avc *avarage variable cost* (rata-rata biaya variabel)
BEP *break event point*

Break even point atas harga unit penjualan yang harus dicapai untuk menghindarkan dari kerugian.

$$\text{BEP Harga (Rp/kg)} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}} \quad (2)$$

dengan: TC *total cost*/biaya total
BEP (QT) volume penjualan pada BEP dalam harga
Y produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Wilayah

PT Borneo Indo Tani terletak di Desa Cinta Puri, Alalak Padang, Surian Hanyar, Benua Anyar, Garis Hanyar Paku, Kecamatan Darussalam, merupakan perusahaan yang memproduksi di bidang perkebunan kelapa sawit.

Hasil Uji Hipotesis 1 Analisis *Break Event Point* (BEP) pada PT Borneo Indo Tani

Luas lahan yang dibuka oleh perusahaan ini seluas 10.000 ha namun hanya 5.446,22 ha yang digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi kelapa sawit. Berikut luasan lahan yang di gunakan berdasarkan tahun:

Tabel 1. Luas areal berdasarkan tahun

No	Tahun	Luas (ha)	TM (ha)	TBM (ha)
1	2014	517,10	130,57	918,36
2	2015	1.315,05	463,55	1.134,15
3	2016	918,36	703,65	365,23
4	2017	1.134,15	1.196,33	-
5	2018	365,23	1.713,43	-

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dalam 10.000 ha luas lahan yang dimiliki oleh perusahaan terbagi menjadi luas tahun belum menghasilkan (TBM) dan tahun menghasilkan (TM). Luas TBM (tanaman belum menghasilkan) adalah luas yang mana kelapa sawit telah di tanam namun belum menghasilkan buah. Luas TM (tanaman menghasilkan) merupakan luas yang mana kelapa sawit telah di tanam dan telah menghasilkan buah dengan berat yang dapat di produksi. Luasan lahan yang ada pada perusahaan kelpa sawit PT Borneo Indo Tani luas tahun tanam (TT) 3.732,79 ha, luasan tanaman belum menghasilkan (TBM) 3.028,48 ha, luasan tanaman menghasilkan (TM) 5.446,22 ha dengan total luas lahan seluruhnya 10.000 ha.

Dalam penelitian ini ada dua jenis BEP yang diteliti yaitu BEP Produksi (kg) dengan BEP Harga (Rp/kg). Nilai BEP atas dasar produksi menunjukkan seberapa besar minimal produksi yang harus dicapai perusahaan tersebut selama satu tahun agar terhindar dari kerugian atau telah mampu menutup semua biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabelnya. Berikut hasil BEP produksi:

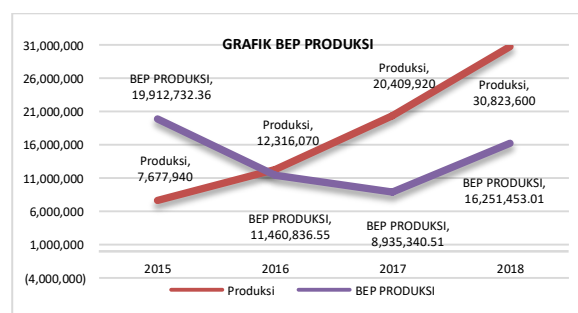
Tabel 2. Hasil BEP produksi tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah FC (Rp)	Produksi TBS (kg)	BEP Harga (Rp)	BEP Produksi (kg)
2015	5.268.585.783	7.677.940	1.872	19.912.732,36
2016	6.207.304.217	12.316.070	1.322	11.460.836,55
2017	6.508.404.442	20.409.920	920	8.935.340,51
2018	9.624.082.690	30.823.600	820	16.251.453,01

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pada tahun 2015, BEP atas dasar unit sebesar 19.912.732,36 kg dan jumlah produksi TBS kelapa sawit 7.677.940 kg yang artinya, jumlah produksi tersebut telah mengalami *break event point*. Pada tahun 2016, BEP atas dasar unit sebesar 11.460.836,55 kg dan jumlah produksi TBS kelapa sawit 12.316.070 kg yang artinya, jumlah produksi tersebut telah mengalami *break event point*. Pada tahun 2017, BEP atas dasar unit sebesar 8.935.340,51 kg dan jumlah produksi TBS kelapa sawit 20.409.920 kg yang artinya, jumlah produksi tersebut telah mengalami *break event point*. Pada tahun 2014, BEP atas dasar unit sebesar 16.251.453,01 kg dan jumlah produksi TBS kelapa sawit 30.823.600 kg yang artinya, jumlah produksi tersebut telah mengalami *break event point*.

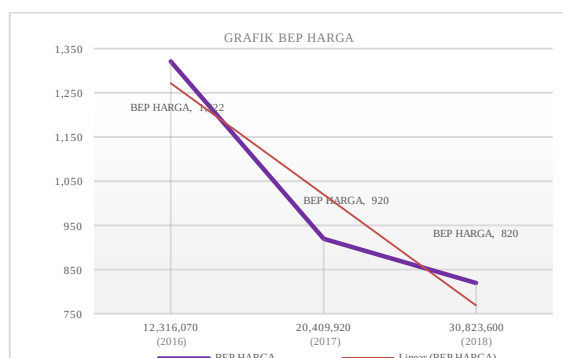
Hasil BEP atas dasar produksi dan harga tersebut jika dibandingkan dengan jumlah penerimaan tandan buah segar (TBS) dan inti sawit, sehingga dapat dinyatakan bahwa jumlah penerimaan TBS kelapa sawit pada PT Borneo Indo Tani telah melampaui *break even point*/titik impas. Hal ini menunjukkan bahwa PT Borneo Indo Tani telah mendapatkan keuntungan dari usaha tani kelapa sawit yang dikelolanya. Berdasarkan hasil penelitian *Break Event Point* di atas dapat dilihat juga berdasarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik *break event point* produksi

Terlihat dalam grafik di atas bahwa pada tahun 2015 perusahaan telah mengalami BEP dengan produksi 7.677.940 Kg dan BEP yang di

hasilkan sebesar 19.912.732,36 Kg. Begitu juga dengan tahun-tahun selanjutnya, di tahun 2016 dengan produksi sebesar 12.316.070 Kg maka BEP yang di hasilkan sebesar 11.460.836,55 Kg. Di tahun 2017 dengan produksi sebesar 20.409.920 maka BEP yang di hasilkan sebesar 8.935.340,51 Kg. Di tahun 2018 produksi yang di hasilkan sebesar 30.823.600 Kg dengan BEP yang di hasilkan sebesar 16.251.453,01 Kg.



Gambar 2. Grafik *break event point* harga

Terlihat dalam grafik di atas bahwa pada tahun tahun 2016 dengan produksi sebesar 12.316.070 Kg maka BEP yang di hasilkan sebesar Rp. 1.322. Di tahun 2017 dengan produksi sebesar 20.409.920 maka BEP yang di hasilkan sebesar Rp. 920. Di tahun 2018 produksi yang di hasilkan sebesar 30.823.600 Kg dengan BEP yang di hasilkan sebesar Rp. 820. Hasil BEP harga tersebut jika dibandingkan dengan jumlah penerimaan tandan buah segar (TBS) dan inti sawit, sehingga dapat dinyatakan bahwa jumlah penerimaan TBS kelapa sawit pada PT Borneo Indo Tani telah melampaui *break even point*/titik impas. Hal ini menunjukkan bahwa PT PT Borneo Indo Tani telah mendapatkan keuntungan dari usaha tani kelapa sawit yang dikelolanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Jumlah dan harga produksi dari perkebunan kelapa sawit di PT Borneo Indo Tani selama tahun 2010–2018 telah mencapai BEP Produksi di tahun 2015 dan memperoleh keuntungan dengan nilai produksi sebesar

13.187.907,12 kg dan BEP Harga pada tahun 2016 sebesar Rp1.322,-.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya pihak pengelola pembukuan perkebunan perusahaan agar membuat pembukuan yang lebih detail dan simpel sehingga mengetahui faktor-faktor penghambat usaha tani mudah dan cepat di pahami dan di tanggapi.
2. Memaksimalkan jumlah pohon per ha, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida akan berdampak pada pengeluaran perusahaan, Memaksimal dan kesesuaian biaya yang dikeluarkan akan menambah profit dengan nilai yang berlipat.
3. Perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan pupuk sehingga dapat meningkatkan produksi kelapa sawit.
4. Perlu adanya penanganan/perhatian yang serius dalam usaha pemasaran hasil produksi akan lebih baik jika perusahaan memiliki pabrik sendiri sehingga mengurangi biaya transportasi yang dapat di alokasikan ke biaya yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A.T. 2016. *Pengantar Ekonomimetrika*. Edisi Pertama. Danisa Mediam, Sleman
- Pahan, I. 2007. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Prastowo, D. & R., Julianti. 2002. *Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi)*. Edisi Revisi. YPKN, Yogyakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia – Press, Jakarta
- Suratijah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta